

## BAB IV

### PENGARUH PEMBAHARUAN DALAM ASPEK-ASPEK KEHIDUPAN MASYARAKAT

#### A. Dalam Aspek Fiqih:

Pembaharuan Islam pada masa ini telah banyak merubah pola pemahaman masyarakat Jawa terhadap Islam, yaitu terjadi perubahan pemahaman umat Islam kepada ajaran-ajaran Islam yang benar, sesuai dengan al Qur-an dan al Hadits. Perubahan tersebut ditandai oleh adanya kecenderungan ilmu-ilmu fiqh yang dibawa oleh para ulama atau para pelajar dari Makkah. Mereka telah membawa orientasi baru dilingkungan pesantren, yaitu orientasi pendalaman ilmu Fiqih secara tuntas.<sup>1</sup> Perdebatan mengenai hukum agama dilakukan dengan serius, tidak hanya melakukan kajian terhadap kitab fiqh yang besar-besar, melainkan juga dengan mengembangkan alat bantuannya, seperti, ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu Tafsir, ilmu Hadits, dan juga ilmu ahklaq.

Kecenderungan semacam ini telah membawa pada corak keagamaan masyarakat serba fiqh (fiqh minded). Preferensi dan pemberian tekanan pada aspek tertentu dari materi-materi dan pengajaran di pesantren, juga dipengaruhi oleh hukum mempelajari macam-macam ilmu yang dipahami para santri. Di mana mempelajari ilmu yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Wahid, Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, Pesantren, P3M, Jakarta, 1984, hal. 8

aqidah dan ibadah hukumnya "fardhu ain", sedangkan ilmu-ilmu seperti usul fiqih, musthalah hadits dan bahasa Arab dengan berbagai alatnya, hukumnya "fardhu kifayah".<sup>2</sup>

Pemahaman mereka, di samping karena kondisi yang amat mendesak untuk lebih banyak mengetahui atau mendalami ilmu-ilmu Islam (fiqih), juga karena pada saat itu ilmu-ilmu pengetahuan umum dikuasai oleh orang-orang non Islam yang merupakan orang-orang yang paling mereka tentang keberadaannya. Ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dimiliki oleh orang-orang non Islam tersebut, dianggap akan menjerumuskan mental umat Islam pada jalan yang sesat, karena ilmu-ilmu tersebut tidak dilandasi dengan moral agama. Ilmu pengetahuan umum itu, yang di pandang sebagai "value free" bertentangan jauh dengan ilmu-ilmu agama yang dipelajari di pesantren sebagai "full of value".<sup>3</sup>

Nurcholis Majid membagi beberapa bidang keahlian yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren, yaitu:

1. Nahwu-sharaf: Kitab yang dipakai dalam pengajaran di pesantren mengenai tata bahasa atau gramatika bahasa Arab tersebut, seperti: al Jurumiyah, Imri-ty, Alfian, atau tingkat tingginya Ibnu Aqil.
2. Fiqih: Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama atau syari'at) Islam.
3. Aqidah: Yang juga disebut dengan ushuluddin yang

---

<sup>2</sup>M. Habib Hirzin, Agama, Ilmu dan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 84

<sup>3</sup>M. Habib Hirzin, Ibid.

berbicara tentang pokok-pokok kepercayaan.

4. Tasawuf.
5. Tafsir.
6. Bahasa Arab.
7. Hadits.
8. Fundamentalisme.<sup>4</sup>

Pembagian bidang keahlian ilmu yang dipelajari di pesantren ini, menurut Nurcholis Majid, lebih menekankan pada masalah fiqih, yang dalam jangka waktu yang panjang telah mendominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam.<sup>5</sup> Perkembangan agama Islam sedemikian rupa terjadi sehingga terdapat keharusan adanya pembakuan sistem hukum untuk mengatur masyarakat. Dengan demikian, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi ~~kepemimpinan~~ keagamaan Islam.

Karya-karya yang dipakai dan dikembangkan di pesantren pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, lebih berorientasi pada masalah fiqih, sehingga masalah-masalah yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi terlupakan oleh pesantren. Selanjutnya Habib Hirzin mengatakan bahwa :

Para kyai yang bermukim di Makkah, pada umumnya berguru kepada para ulama yang berhaluan hukum madzhab Syafi'i, sehingga buku-buku karya Imam Syafi'i dan

---

<sup>4</sup>Nurcholis Majid, Merumuskan Tujuan Pendidikan, dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Pesantren, P3M, Jakarta, 1985, hal. 7

<sup>5</sup>Nurcholis Majid, Ibid.

sehaluan dengannya lah yang banyak dikenal dan dibaca, seperti: al Murnad dalam Hadits, ar Risalah dalam ushul fiqh, al Um dalam fiqh, al Jami'ul Kabir dan al Jami'us Shaghir, al fiqh, al Mukhtasharul Kabir dan al Mukhtasharus Shaghir. Sedangkan buku-buku Bidayatul Mujtahid, Fashlul Maqal al Hikmati was Syari'ati minal Ittishal dan Mahahijul Adillah fi Aqidi Ahli Millah karya Ibnu Rusy (1126-1198) atau Risalah as Siasah as Syar'iyah dan al Aqidatul Wasyatiyah karya Ibnu Taimiyah (1263-1328) atau Risalah at Tauhid dan Tfsir al Manar karya Muhammad Abduh (1849-1905), tidak dipakai. 6

Hal ini menunjukkan tingkat cara berfikir umat Islam saat itu, masih dipengaruhi oleh kecendrungan pada masalah fiqh yang mendominasi sejarah perkembangan Islam. Umat Islam masih trauma terhadap ilmu-ilmu yang lebih menonjolkan akal, filsafat, misalnya, yang dianggap dapat menyesatkan aqidah Islam. Di samping itu kondisi politik tidak mendukung terciptanya kemajuan intelektual Islam, karena umat Islam tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan Islam.

#### B. Dalam Aspek Tasawuf.

Aspek yang mempunyai arti penting dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah aspek tasawuf. Dengan pendekatan tasawuf inilah kiranya yang membuka hati Indonesia selebar-lebarnya untuk menerima Islam sebagai aliran baru dalam alam fikiran lama pra Islam. Penerimaan Islam sebagai aliran baru dalam alam fikiran rakyat, dijelaskan oleh Soekmono, yaitu:

---

<sup>6</sup>M. Habib Hirzin, Op. Cit. hal. 94

Soal keesaan Tuhan yang menjadi pokok agama Islam tidak menjadi suatu halangan: dalam aliran-aliran Tantrayana (hal yang ghaib dan ajaib) juga selalu ada kecendrungan ke arah itu, meskipun tidak nyata-nyata atau mutlak. Adanya nadi yang menjadi Rasul Allah pun dapat disesuaikan dengan Budha atau Siwa beserta penjelmaannya. Maka dua kalimat syahadap yang dianggap mencukupi untuk menjadikan seseorang itu Islam, dengan mudah saja dapat diucapkan dan siserapkan tanpa suatu pertentangan batin. 7

Karena itulah dalam perkembangan tasawuf di Indonesia, praktek-praktek sufi sulit dibedakan antara unsur-unsur yang berasal dari nilai-nilai Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari tradisi Jawa pra Islam.

Gerakan pembaharuan pada masa ini adalah usaha untuk menghilangkan praktek-praktek sufi yang menyimpang dari ajaran Islam kepada suatu pengamalan ajaran yang sesuai dengan tuntunan dalam al Qur-an dan al Hadits. yaitu lebih mementingkan pengamalan syari'at dan menekankan sekali kewajiban shalat lima waktu dan kewajiban-kewajiban yang lain.

Praktek-praktek sufisme, yang dalam perkembangannya terdapat beberapa aliran tasawuf (tarekat), yang menyimpang dari ajaran Islam secara radikal diberantas oleh kaum pembaharu. Unsur-unsur mistisisme yang berasal dari tradisi Jawa pra Islam, berusaha untuk dihilangkan dengan kembali pada ajaran Islam yang benar.

Untuk ini "dzikir" menduduki tempat yang utama, yaitu terus-menerus secara teratur dan dengan irama tertentu menyebut nama Allah dan pujian-pujian memuliakan Allah.

---

7Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 116

Amalan-amalan yang sudah ditetapkan dalam Islam , merupakan hal yang harus ditaati dengan seksama, dengan tekanan khusus pada ibadah shalat, puasa dan mengeluarkan zakat, dan berdzikir merupakan hal yang esensial.

Pengaruh pembaharuan Islam dalam aspek tasawuf ini berakibat pada semakin kuatnya kesadaran umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, dan juga mampu membangkitkan semangat masyarakat dalam menentang penjajahan Belanda. Karena semakin kuatnya aliran tasawuf (tarekat) dalam menentang Belanda, yang memuncak pada pemberontakan Cilegon di tahun 1888 dengan banyak melibatkan orang-orang tarekat, maka tarekat-tarekat yang ada di beberapa daerah di Indonesia di larang mengadakan kegiatannya oleh pemerintah Belanda.

Meskipun ada larangan dari pihak pemerintah Hindia Belanda, akan tetapi gerakan-gerakan tarekat tersebut banyak penganutnya di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Snouck Horgronje, bahwa:

Sesuai dengan pembaharuan studi tentang syari'ah dan iktikad di Hindia di bawah pengaruh Arab, maka melalui aliran yang sama (tarekat), juga yang lainnya, terutama yang berasal dari Makkah, dimasukkan ke wilayah ini. Tareqah-tareqah seperti Qadariyah, Naqsabandiyah, Sanusiyah, dan juga yang lainnya, mempunyai banyak penganut.... tariqah-tariqah itu dapat menghindarkan diri dari percampuran dengan unsur-unsur bid'ah dan takhayul... 8

---

<sup>8</sup>Snouck Horgronje, Islam di Hindia Belanda, Terj. - Bhratara, Jakarta, 1983, hal. 43

Dengan demikian bahwa, pengaruh dunia Arab terhadap kehidupan tasawuf di Indonesia mempunyai peranan utama dalam memurnikan praktek-praktek tasawuf. Bahwa para pembaharu telah membawa ajaran-ajaran yang dapat merubah kehidupan tasawuf dari praktek-praktek yang menyesatkan.

### C. Dalam Aspek Politik.

Sepanjang sejarah penjajahan, Islam ternyata merupakan kekuatan yang besar sekali dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan asing, sehingga pemerintah kolonial Belanda yang menghadapi rakyat Indonesia dengan mayoritas pemeluknya beragama Islam, membagi kepada tiga bidang aktifitas yaitu Islam sebagai ajaran agama (ibadah), Islam sebagai ajaran kemasyarakatan (muamalah) dan Islam sebagai ajaran politik.<sup>9</sup>

Ketiga formulasi tersebut berdasarkan pertimbangan Snouck Horgronje (seorang Islamologi dan Arabis serta ketaatanegaraan kolonial yang besar) bahwa orang Islam baru besar bahayanya bagi pemerintah jajahan apabila mereka kalau kebebasan menjalankan agama mereka terganggu. Dari itu ia berkesimpulan :

Biarkan mereka beribadah sebebaskan-bebasnya. Biarkan mereka shalat jangan campuri mereka dalam urusan jum'at dan puasa, jangan disempitkan mereka naik haji. Dengan demikian mereka akan merasa merdeka dalam urusannya. Dan karena merasa merdeka itu mereka tidak merasa bah-

---

<sup>9</sup>Taufiq Abdullah, kata Pengantar, dalam Snouck Horgronje, ibid, hal. 5

wa sebenarnya mereka diperintah oleh bangsa yang beragama lain. 10

Ruh ke Islaman itu akan bangkit juga apabila mereka mendapat tekanan dalam urusan muamalah seperti urusan perkawinan, warisan dan lain-lain. Karena itu biarkan mereka diurus oleh kepala-kepala mereka sendiri. Dengan demikian akan merasa bahwa mereka diperintah oleh undang-undangnya sendiri dan tidak lai ada cita-cita kenegaraan menurut pemerintah Islam.

Akan tetapi dalam masalah politik, pemerintah Belanda harus memberantas setiap gerakan yang berusaha untuk menentang kolonial. Satu hal yang harus dijaga yaitu bagaimana supaya jangan ada hubungan muslimin luar negeri yang akan menimbulkan kembali semangat pan Islamisme yang dianggap berbahaya. Bahkan kalau perlu pemerintah tidak boleh tanggung-tanggung memberantasnya.<sup>11</sup>

Kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap timbulnya pan Islamisme adalah berlebihan. Mereka menganggap bahwa ide ini menjadi dasar panggilan bagi kesatuan umat Islam, dan yang lebih penting, mengingatkan kepada ajaran tentang kemenangan terakhir.<sup>12</sup>

Konsepsi tentang "kemenangan terakhir" ini adalah timbul karena adanya anggapan tentang akan datangnya juru

---

<sup>10</sup>M. Natsir, Capita Selecta, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 189

<sup>11</sup>M. Natsir, Ibid. hal. 193

<sup>12</sup>Taufiq Abdullah, Op. Cit. hal. 2

selamat yang dinamakan "Mahdi". Selanjutnya dikatakan bahwa :

Setelah berakhirnya periode "Empat Shahabat" (Khulafar Rasyidin), dunia Islam dikuasai oleh khalifah-khalifah dari dinasti Umayyah, yang dianggap terlalu mementingkan keduniawian. Maka muncul lah mahdi-mahdi, "orang-orang yang dapat petunjuk yang benar dari Allah", yang ingin mengembangkan kemurnian zaman Nabi. Tetapi tak seorang pun yang berhasil, maka Mahdi kemudian muncul sebagai Isa yang akan mengalahkan "dajjal" di hari akhir. 13

Jadi menurut pandangan mereka (pemerintah Belanda), bahwa mahdi tidak lagi dianggap sebagai penentang penguasa Islam yang tidak adil, tetapi pemenang yang pasti dalam melawan kekafiran.

Pandangan pemerintah Belanda terhadap Mahdisisme di kalangan umat Islam ini, disebabkan oleh semakin meluasnya perlawanan umat Islam terhadap kolonial Belanda. Perlawanan-perlawanan tersebut banyak diilhami oleh munculnya seorang Mahdi yang akan membebaskan rakyat dari penindasan dan tekanan-tekanan dari penguasa.

Dalam salah satu karya Rifangi, yaitu Malam Wikayah, Ia memasukkan kepercayaan tentang akan datangnya suatu milenium.<sup>14</sup> Kerinduan kepada "milenium" ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari penolakan total terhadap masa kini yang jahat, dan mendambakan dunia lain yang lebih baik. Haji Rifangi mengatakan bahwa bila mereka yang bodoh

---

<sup>13</sup>Taufiq Abdullah, Ibid.

<sup>14</sup>Nugroho Notosusanto, dkk. Sejarah Nasional Indonesia IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 342

mau mengikuti bimbingan mereka yang memiliki kebijaksanaan dan perpengetahuan, maka Jawa akan menjadikan menjadi makmur dan tidak akan ada pencuri, perampok dan pemebrontak.<sup>15</sup>

Di samping itu ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syekh Abdul Karim, dalam gerakannya juga mengatakan akan datangnya seorang juru selamat yang membebaskan manusia dari penidasan dan pemerasan.<sup>16</sup> Karena itulah ia dapat membangkitkan semangat keagamaan masyarakat dalam memperkuat ~~sendi~~ sendi moral Islam.

Dengan demikian, pengaruh pembaharuan dalam aspek politik adalah meningkatnya perlawanan umat Islam terhadap kolonial Belanda yang kafir, Perlawanan ini didasarkan pada akan datangnya seorang juru selamat yang akan memimpin melawan pemerintah yang dhalim. Hal ini dapat dilihat makin banyaknya gerakan perlawanan pada penghujung abad 19 hingga awal abad 20. Seperti, gerakan Haji Kasan Mukmin dari Gedangan (1904), pemberontakan Cilegon (1888), gerakan Dermo - djojo di kediri (1907), dan gerakan Bulkim di Mojokerto - (1923).<sup>17</sup>

#### D. Dalam Aspek Sosial Budaya.

Arus tranformasi yang berjalan cepat antara dunia Timur Tengah dengan dunia Islam di Jawa, berakibat pada

---

<sup>15</sup>Nugroho Notosusanto, Ibid. hal. 343

<sup>16</sup>Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Pemberontakan Petani Banten 1888, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hal. 261

<sup>17</sup>Nugroho Notosusanto, Op. Cit.

perubahan budaya masyarakat Islam di Jawa. Perubahan tersebut mengarah kepada kecenderungan untuk mengambil kebudayaan Timur Tengah, yang pada saat itu dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, karakteristik perubahan budaya masyarakat Islam di Jawa adalah Timur Tengah, Arab dan Islam.<sup>18</sup>

Budaya Timur Tengah diambil sebagai corak dalam pembaharuan di sini, adalah untuk membedakan dengan budaya Barat. Gerakan pembaharuan pada masa ini adalah sebagai reaksi terhadap dominasi budaya Barat. Misalnya dalam hal berpakaian, orang-orang Islam yang memakai pakaian ala Eropa dianggap meniru-niru orang Eropa atau Belanda, yaitu orang-orang Kristen. Sebagaimana dikatakan oleh Deliar Noer, bahwa: "Memakai dasi, celana pantalon, dan topi ala Eropa, sangatlah dibenci oleh kyai atau guru mengaji umumnya yang menghukum pemakaian dasi, celana pantalon, dan topi ala Eropa tadi sebagai haram".<sup>19</sup>

Aturan pakaian sehari-hari bagi kaum wanita untuk menutup kepala dengan kerudung ketika keluar rumah, merupakan upaya untuk mendekatkan tata cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Larangan keras terhadap pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, merupakan upaya untuk membatasi bergaulan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam,

---

<sup>18</sup> Harry J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit, terj. Pustaka Jaya, Jakarta, 1975, hal.

<sup>19</sup> Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 9